



Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach

Aprillia Kartika Apsari¹

Dwi Suhartini^{2*}

^{1,2} Accounting Departement, Faculty of Economics and Business, UPN "Veteran" East Java, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

ISSN: 2774-4256

Keywords:

Academic Fraud, Hexagon Theory, Religiosity.

This study aims to examine and analyze the influence of aspect hexagon theory consisting Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, and Collusion as well as aspect of Religiosity as moderating variable on Academic Fraud. Primary data used in this study were collected using a questionnaires distributed to active students majoring in accounting at UPN "Veteran" East Java of 2017 and 2018 with a total of 106 respondent. The sampling method using simple random sampling technique. The collected data were analyzed using Partial Least Square analysis technique with WarpPLS 7.0 software.

The results of this study showed that the level of pressure and opportunities that students have does not support the occurrence of academic cheating behavior such as plagiarism. Students who have rational thinking that cheating is a natural thing and the ability to commit fraud and collusion has the potential to commit fraud such as cooperation during exams, while the low arrogance of students can increase academic cheating behavior. A very high level of religiosity can minimize the pressure and opportunities that students have regarding academic fraud. However, religiosity can also strengthen abilities that have the potential to commit academic fraud. High religiosity cannot be a difficulty in committing academic fraud which is influenced by rationalization, arrogance, and collusion factors which are the supporting factors for the occurrence of academic fraud.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu dari beberapa negara yang menghadapi permasalahan besar yaitu maraknya kasus korupsi. Menurut *Corruption Perception Index* (CPI) yang dipublish *Transparency International* (TI) tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 85 dari 180 negara dengan perolehan poin 40 (Suryowati 2020). Pendidikan merupakan salah satu lembaga dan cara preventif yang utama dalam mencegah tindakan korupsi. Perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan perlu diperbaiki. Suhaimi (2018) terlepas dari niat masing-masing pemain perusahaan yang terlibat dalam perilaku yang tidak etis, mereka akan secara efektif melewati beberapa tingkat pengalaman akademis sebelum bergabung dalam dunia kerja. Sasongko, dkk (2019) menyatakan jika pendidikan akademik merupakan

sebagai wadah pembelajaran serta hal pokok untuk pembentukan karakter individu dimasa sekarang atau masa depan agar menjadi individu yang memiliki kecerdasan baik emosional, intelektual, spiritual, dan berintegritas. Terutama mahasiswa akuntansi yang premisnya menjadi seorang akuntan atau auditor harus menerapkan prinsip etis saat memasuki dunia kerja.

Kecurangan akademik sendiri merupakan suatu tindakan yang tidak taat aturan dan diperbuat oleh mahasiswa atau pelajar saat melakukan ujian ataupun mengerjakan tugas. Murdiansyah, dkk (2017) melakukan penelitian terhadap mahasiswa Magister Akuntansi bahwa terdapat tindakan kecurangan akademik saat mengerjakan tugas atau ujian yang bersifat *take home* seperti plagiasi, *copy paste*, kolusi, replikasi. Rahmawati dan Susilawati (2019) kecurangan akademik dapat menjadikan karakter individu menjadi negatif karena sebagai stimulus terjadinya tindakan korupsi karena individu tersebut telah terbiasa melakukan kecurangan sejak bangku sekolah ataupun perguruan tinggi.

Akuntansi merupakan suatu bidang profesi yang tidak bisa lepas dari tindak kecurangan. Jurusan akuntansi merupakan lulusan yang memiliki kedudukan penting dalam suatu perusahaan karena dipercaya untuk mengelola keuangan perusahaan. Oleh karena itu, kecurangan harus diperhatikan semenjak menginjak bangku pendidikan karena guna mengantisipasi perilaku kecurangan tersebut terbawa sampai memasuki dunia kerja. Menurut data ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) 2014 melakukan penelitian pada tahun 2014 mengenai tindak kecurangan atau *fraud*. Menurut departemen, departemen dengan insiden kecurangan terbesar adalah akuntansi yaitu sebesar 17%. Selain itu, dampak atas kecurangan laporan keuangan memberikan dampak *financial* terbesar daripada kecurangan lainnya. Maka dari itu pendidikan akuntansi perlu untuk memberikan respon yang bersifat membangun dan meningkatkan kompetensi moral bagi calon akuntan.

Fenomena lainnya juga terjadi di lingkungan kampus peneliti yaitu, UPN "Veteran" Jawa Timur dengan sampel mahasiswa akuntansi berjumlah 105 mahasiswa. Penelitian ini akan difokuskan terhadap mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur. Hal ini dikarenakan UPN merupakan kampus yang terkenal dengan "Kampus Bela Negara". Namun berdasarkan dari hasil pra-penelitian dapat disimpulkan bahwa masih terdapat mahasiswa akuntansi yang melakukan tindakan kecurangan akademik. Kecurangan paling tinggi yaitu mengutip tanpa menyantumkan sumber dan kerjasama saat ujian. Ini didukung dengan penelitian yang dilakukan (Suhartini, dkk. 2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa tertekan untuk mendapatkan IPK tinggi dan adanya peluang membuat contekkan cenderung akan berperilaku curang. Ramadhan dan Ruhayat (2020) melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Pamulang Prodi Akuntansi yang menunjukkan bahwa 1,5% mahasiswa akuntansi melakukan kecurangan akademik terkait titip absen, dan kolusi saat ujian dan 3,9% melakukan plagiarism saat e-learning dan pembuatan makalah.

Untuk mengkaji kecurangan akademik dapat menggunakan salah satu teori pendeteksi *fraud* yaitu *Hexagon Theory*. Teori ini dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019, (Vousinas 2019). Elemen yang terdapat pada *Hexagon Theory* yaitu Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, dan Kolusi. Alasan peneliti menggunakan *Hexagon Theory* karena merupakan teori kecurangan terbaru dan belum adanya penelitian yang dihubungkan dengan kecurangan akademik serta riset tentang kecurangan akademik selama ini kurang bisa mengembangkan model penelitian. Peneliti menggunakan religiusitas sebagai variabel moderasi karena pada beberapa penelitian sebelumnya sebagian besar menjadikan religiusitas sebagai variabel independen yang berkorelasi langsung terhadap variabel dependen yaitu kecurangan akademik. Selain itu adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan (Dewi dan Pertama 2020) bahwa faktor *diamond theory* memiliki pengaruh positif terhadap tindakan kecurangan akademik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fadersair dan Subagyo 2019) menyatakan jika kasus kecurangan akademik dipengaruhi secara positif dan signifikan dengan adanya tekanan dan kemampuan namun dipengaruhi secara negatif dan signifikan dengan adanya arogansi dalam diri mahasiswa.

Penelitian ini bermaksud untuk menguji dan membuktikan apakah terdapat pengaruh positif elemen *hexagon theory* terhadap kecurangan akademik dan apakah religiusitas mampu memoderasi pengaruh elemen *hexagon theory* terhadap kecurangan akademik.

Kajian Pustaka

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan perkembangan dari teori yang dikemukakan oleh Fishbein & Ajzen pada tahun 1975 yaitu *Theory of Reasoned Action*. Ajzen (1991) TPB memiliki hal penting yaitu teori tersebut mengasumsikan bahwa control perilaku yang dirasakan memiliki implikasi motivasi untuk niat dan adanya hubungan langsung antara control perilaku yang dirasakan dengan suatu perilaku karena suatu perilaku tidak hanya bergantung pada motivasi untuk melakukan tetapi pada kendali yang memadai atas perilaku tersebut.

Dalam *theory of planned behavior* terdapat tiga hal yang mendasari inti dari (Ajzen 1991): (1) *Attitude Toward the Behavior* atau Sikap Terhadap Perilaku yaitu mengacu pada sejauh mana individu memiliki evaluasi atau penilaian mengenai akibat baik atau buruknya dari perilaku tersebut. Penentuan sikap seseorang terhadap suatu perilaku didasari oleh keyakinan akan hasil yang diperoleh dari suatu perilaku. Seperti saya percaya jika menyontek perbuatan tidak etis, maka saya tidak akan melakukan kecurangan. (2) *Subjective Norm* atau norma subjektif yang berhubungan dengan pengaruh social. Subjective norm ini lebih mengacu terhadap faktor social yang akan dirasakan jika melakukan atau tidak melakukan perilaku. Seperti saya menyontek karena adanya respon positif dari lingkungan sekitar. (3) *Perceived*

Behavioral Control atau Kontrol perilaku yang dirasakan memiliki peran yang penting dalam *theory of planned behavior*. Control perilaku yang dirasakan mengacu terhadap persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku yang diinginkan. Misalnya adanya sifat religiusitas dalam diri yang membuat suatu rintangan untuk melakukan tindakan kecurangan karena dilarang dalam agama.

Kecurangan Akademik

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kecurangan yaitu suatu perihal yang curang, tidak jujur, dan tidak lurus hati. Menurut Albrecht, dkk.(2012:6-7) kecurangan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dengan kecerdasan yang dimiliki untuk mendapatkan suatu keuntungan dengan cara yang salah seperti menipu, berbuat licik, dan berbuat tidak adil. *Fraud* berbeda dengan error. Karena jika error memang didasari unsur ketidaksengajaan. Dewi dan Pertama (2020) perilaku kecurangan akademik merupakan bentuk kejahatan yang dilakukan dibidang pendidikan yang dilakukan mahasiswa dengan cara mengelabui pengajar atau dosen agar dosen berpikir seolah-olah hasil ujian ataupun tugas yang dilakukan itu hasil pekerjaan sendiri.

Kecurangan akademik dapat ditinjau dari empat indikator utama menurut (Eriksson dan McGee 2015) yaitu menyontek atau membuat catatan kecil saat ujian berlangsung, melakukan pemalsuan mengenai suatu informasi atau kutipan, adanya sarana yang tidak hanya melibatkan diri sendiri melainkan dengan membantu mahasiswa lain terlibat dalam kecurangan akademik, dan melakukan tindakan plagiat dan mengklaim karya orang lain sebagai karyanya. Kegiatan yang dianggap sebagai kecurangan akademik dalam penelitian (Fadersair dan Subagyo 2019) yaitu plagiat, kolusi, falsification, replikasi, membuat catatan kecil saat ujian, dll. Maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebuah tindakan yang dilakukan seorang mahasiswa dengan berbagai cara bahkan menggunakan cara yang tidak jujur dan tidak etis agar keinginan yang diinginkan dalam bidang akademik dapat terwujud.

Hexagon Theory

Hexagon Theory merupakan teori yang dikembangkan Vousinas tahun 2019 yang berasal dari National Technical University of Athens. Teori ini merupakan perkembangan dari teori Pentagon Theory yang sebelumnya juga merupakan perkembangan teori-teori pendeteksi fraud seperti *Triangle Theory*, *Diamond Theory*. Teori pendeteksi kecurangan yang terbaru yaitu *Hexagon Theory*. Dalam *Hexagon Theory* terdapat elemen tambahan yaitu Collusion atau Kolusi. Jadi terdapat 6 elemen yaitu Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, dan Kolusi.

Tekanan menurut (Wolfe dan Hermanson 2004) tekanan yaitu keadaan seorang individu merasa adanya desakan atau dorongan, sehingga diperlukan tindakan tidak etis seperti kecurangan untuk dapat melampaui. Tekanan akademik merupakan

desakan dari dalam diri individu baik faktor internal ataupun eksternal. Tekanan dari orang tua yang ingin agar anaknya mendapat hasil yang maksimal dapat merubah pandangan bahwa dalam dunia pendidikan yang dicapai hanya berorientasi kepada hasil bukan proses. Tekanan jika diimbangi dengan niat melakukan kecurangan, maka semakin besar realisasi melakukan kecurangan. Seperti dalam *Theory of Planned Behavior* bahwa niat sangat mempengaruhi individu dalam berperilaku. Maka hipotesis pertama yaitu tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi

Peluang adalah adanya suatu kesempatan dimana yang menyebabkan pelaku dapat melakukan tindakan kecurangan (Rahmawati dan Susilawati 2019). Menurut hasil penelitian menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap tindakan kecurangan akademik. Lingkungan yang mendukung serta memberikan kesempatan melakukan kecurangan membuat mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik semakin banyak. Dalam *Theory of Planned Behavior*, kesempatan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol perilaku individu atas tindakan. Semakin besar kesempatan berbuat curang, maka tindakan kecurangan semakin terealisasi karena merasa adanya kesempatan berbuat curang. Maka hipotesis kedua yaitu kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi

Rasionalisasi merupakan pembenaran atas tindakan kecurangan. Mengenai elemen rasionalisasi ini menganggap bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan adalah hal yang wajar. Rasionalisasi dalam *Theory of Planned Behavior* berhubungan dengan faktor norma subjektif. Jika dalam lingkungan sosialnya banyak yang melakukan kecurangan, maka dapat mendorong individu lain ikut melakukan kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan (Fransiska dan Utami 2019) jika rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik dikarenakan banyak mahasiswa lain yang melakukan kecurangan, sehingga ikut melakukan kecurangan akademik juga. Maka dari itu, hipotesis ketiga rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

Omukaga (2020) kemampuan sendiri merupakan calon penipu yang memiliki keterampilan, sifat, dan kemampuan yang dibutuhkan saat melakukan tindakan kecurangan agar kesempatan tersebut bisa menjadi nyata. Dalam *Theory of Planned Behavior*, kemampuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi kontrol perilaku individu. Semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, maka semakin kuat individu melakukan perilaku tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dewi dan Pertama 2020) bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Maka hipotesis keempat kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi

Menurut (Crowe Howarth 2011) arogansi merupakan sifat individu yang merasa dirinya lebih unggul atau superioritas daripada yang lain. Menurut (Fadersair dan Subagyo 2019) individu yang memiliki sifat arogansi, merasa dirinya sanggup

melakukan sesuatu hal tanpa adanya control untuk tindakan kecurangan serta tanpa rasa takut untuk melindungi harga diri. Arogansi jika dihubungkan dengan *Theory of Planned Behavior* termasuk dalam variabel yang mempengaruhi keyakinan seseorang yaitu mengenai kepribadian dan sikap. Semakin sombong kepribadian individu dan yakin bahwa dia hebat bisa melakukan kecurangan tanpa terdeteksi, maka perilaku kecurangan akan semakin terealisasi seperti penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana dan Agustina 2017). Maka hipotesis kelima arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi

Susandra dan Hartina (2017) kolusi adalah kerja sama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang bersifat sembunyi untuk memperoleh sesuatu hal yang diinginkan. Tindakan kolusi bisa dikatakan bersifat persuasif dan memaksa. Dalam *theory of planned behavior* terdapat variabel dukungan sosial yang mempengaruhi keyakinan seseorang. Jika seorang yang berniat melakukan kolusi, dan adanya dukungan dari individu lain maka kolusi dapat teralisasi. Seperti penelitian yang dilakukan (Ramadhan dan Ruhayat 2020) bahwa mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Pamulang masih terdapat tindakan kolusi saat mengerjakan ujian sebanyak 1,5%. Maka hipotesis keenam yaitu kolusi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

Religiusitas

Peneliti juga menambahkan satu variabel lain, yaitu religiusitas sebagai variabel moderasi. Religi menurut KBBI yaitu kepercayaan kepada Tuhan atau kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Sedangkan religiusitas merupakan pengabdian terhadap agama. Mensah dan Azila-Gbetor (2018) religiusitas merupakan ukuran seberapa jauh seseorang berkomitmen pada agama yang dianut sehingga sikap dan perilaku individu mencerminkan agama tersebut. Terdapat beberapa ukuran yang dapat dijadikan sebagai indikator religiusitas yaitu dimensi iman (ideologis), dimensi ibadah (ritualistic), dimensi ilmu (intelektual), dimensi ihsan (pengalaman), dan dimensi amal (konsekuensi). Religiusitas tidak secara umum hanya berorientasi mengenai ibadah. Namun, melakukan perilaku dan perbuatan yang baik sesuai dengan norma dan aturan sehingga dapat menggerakkan seseorang dalam perilaku yang salah.

Arifah, dkk (2018) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil jika religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap ketidakjujuran akademik. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tindakan ketidakjujuran akademik yang terjadi. Keyakinan mahasiswa akan karma yang diperoleh dikemudian hari dan aturan agama yang melarang tindakan tidak etis. Dan penelitian yang dilakukan (Istifadah and Senjani 2020) bahwa religiusitas mampu memoderasi lebih tepatnya memperlemah tekanan terhadap kecurangan. Maka hipotesis ketujuh yaitu religiusitas mampu memoderasi pengaruh tekanan) terhadap kecurangan akademik.

Religiusitas bersifat positif sehingga dapat menjadi kontrol seseorang dalam bertindak seperti melakukan suatu kecurangan karena adanya kesempatan. Religiusitas dapat menjadi kesulitan bagi individu dalam melakukan suatu tindakan curang karena terdapat nilai-nilai keagamaan penelitian yang dilakukan (Istifadah and Senjani 2020) bahwa religiusitas mampu memoderasi lebih tepatnya memperlemah kesempatan terhadap kecurangan. Maka hipotesis kedelapan yaitu religiusitas mampu memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik.

Perceived behavioral control dalam penelitian ini adalah religiusitas. Variabel religiusitas menjadi suatu rintangan saat individu akan melakukan perilaku kecurangan akademik karena didalamnya terdapat nilai-nilai religius yang akan menjadikan konflik batin mengenai dampak negative bila melakukan suatu perilaku curang tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan (Istifadah and Senjani 2020) bahwa religiusitas mampu memoderasi rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang, maka membuat kecurangan akademik yang dilakukan rendah. Maka hipotesis kesembilan yaitu religiusitas mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Religiusitas dalam *theory of planned behavior* merupakan variabel yang mempengaruhi keyakinan seseorang dalam berperilaku. Ketika adanya kemampuan untuk melakukan kecurangan namun seseorang memiliki keyakinan akan religiusitas yang tinggi maka kecurangan akan terkontrol karena religiusitas dianggap sebagai rintangan untuk melakukan tindakan kecurangan. Ketika mahasiswa juga memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan akan berpikir kembali dan berusaha bertindak sesuai etika dan didasarkan atas kejujuran. Istifadah dan Senjani (2020) menunjukkan bahwa religiusitas dapat memoderasi lebih tepatnya memperlemah kemampuan dalam melakukan tindakan kecurangan. Maka hipotesis kesepuluh yaitu religiusitas mampu memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik.

Perceived behavioral control merupakan faktor penting dalam *theory of planned behavior*. Dalam penelitian ini, religiusitas dianggap mampu menjadi dasar seseorang dalam menentukan perilaku yang akan dilakukan ketika merasa ingin melindungi harga diri dengan mendapatkan nilai yang lebih unggul dengan melakukan kecurangan. Karena religiusitas dianggap sebagai suatu rintangan saat seseorang akan melakukan perilaku kecurangan akademik. seperti penelitian yang dilakukan (Rahmawati and Susilawati 2019) bahwa adanya pengaruh negatif religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa dikarenakan mereka menyadari bahwa tindakan kecurangan bertentangan dengan ajaran nilai kejujuran dan etika. Maka hipotesis kesebelas yaitu religiusitas dapat memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik.

Dalam penelitian ini religiusitas dianggap sebagai kontrol perilaku yang dirasakan untuk berperilaku. Apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas yang

tinggi, maka kontrol perilaku yang dimiliki juga tinggi dan menyebabkan seseorang selalu berbuat kebaikan sesuai dengan nilai-nilai religius meskipun adanya dukungan dari individu lain untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan (Zamzam, dkk 2017) bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Jadi mahasiswa yang memiliki akhlak yang baik saat bertindak, tidak melakukan kecurangan, karena mahasiswa tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Maka hipotesis keduabelas yaitu religiusitas dapat memoderasi pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif. Objek penelitian ini adalah elemen *hexagon theory* terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini memperoleh data dari dua sumber yaitu adalah data primer yang didapatkan melalui jawaban kuisioner dari responden serta data sekunder yang bersumber dari jurnal, buku, dan unduhan google yang berhubungan dengan penelitian ini. Skala pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik likert yang menggunakan skala interval.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur angkatan 2017 dan 2018 yang berjumlah 507. Alasan pemilihan responden ini karena responden tersebut adalah responden yang telah menempuh materi yang hampir lengkap sehingga dapat mempengaruhi bagaimana persepsi responden tersebut terhadap kecurangan akademik. Teknik pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling* dengan menghitung sampel minimal menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh hasil minimal 84 mahasiswa aktif akuntansi angkatan 2017 dan 2018. Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan software WarpPLS 7.0.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini mahasiswa aktif jurusan akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2017 dan 2018 sebanyak 106 mahasiswa mayoritas responden dengan gender perempuan, yaitu ada 65 mahasiswa atau setara dengan 61%. Sisanya yaitu responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu ada 41 mahasiswa atau setara dengan 39%. Namun jika ditinjau berdasarkan angkatan, mahasiswa jurusan akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas responden mahasiswa akuntansi angkatan 2017 sebanyak 62 orang atau setara dengan 58%. Sisanya mahasiswa akuntansi angkatan 2018, yaitu ada 44 mahasiswa atau setara dengan 42%.

Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen (*convergent validity*) bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,6-0,7 untuk penelitian yang bersifat exploratory (Ghozali and Latan 2015:74). Nilai validitas konvergen pada pengujian pertama menunjukkan bahwa korelasi antar konstruk dengan variabel belum memenuhi syarat karena masih terdapat nilai yang dibawah 0,6 sehingga dilakukan pengujian kedua dengan mengeliminasi indikator yang tidak valid (<0,6). Validitas konvergen juga dapat dilihat dengan nilai AVE harus lebih dari 0,5 (Ghozali dan Latan 2015).

Tabel 1 Nilai *Convergent Validity*

Variabel	Indikator	Nilai Loading	AVE
Tekanan (X1)	X1.2	0,756	0,549
	X1.3	0,798	
	X1.4	0,664	
Kesempatan (X2)	X2.2	0,614	0,581
	X2.3	0,873	
	X2.4	0,777	
Rasionalisasi (X3)	X3.1	0,734	0,609
	X3.2	0,827	
	X3.3	0,821	
	X3.4	0,735	
Kemampuan (X4)	X4.1	0,767	0,671
	X4.2	0,872	
	X4.3	0,792	
	X4.4	0,841	
Arogansi (X5)	X5.1	0,697	0,501
	X5.3	0,738	
	X5.4	0,691	
	X5.5	0,704	
Kolusi (X6)	X6.1	0,798	0,583
	X6.2	0,871	
	X6.3	0,813	
	X6.4	0,634	
	X6.6	0,675	
Religiusitas (Z)	Z.1	0,686	0,516
	Z.2	0,719	
	Z.5	0,792	
	Z.7	0,723	
	Z.8	0,661	
	Z.9	0,709	
	Z.10	0,733	

Variabel	Indikator	Nilai Loading	AVE
Kecurangan Akademik (Y)	Y.1	0,697	0,540
	Y.2	0,802	
	Y.3	0,725	
	Y.4	0,805	
	Y.5	0,764	
	Y.6	0,628	
	Y.7	0,630	
	Y.8	0,799	

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS 7.0

Berdasarkan hasil pengolahan data pada table 1 menunjukkan bahwa nilai loading faktor pada masing-masing faktor memiliki nilai $>0,6$ dan nilai AVE $>0,5$ yang artinya semua indikator dinyatakan valid pada variabel penelitian ini.

Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan ditunjukkan oleh nilai cross loadings dan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk atau variabel laten. Model memiliki validitas diskriminan yang lebih baik apabila akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dari korelasi antara dua konstruk di dalam model.

Tabel 2. Nilai Validitas Diskriminan

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Z	Y
X1	0.741	0.023	0.001	0.015	-0.096	-0.012	-0.15	-0.011
X2	0.023	0.762	0.612	0.455	0.169	0.348	-0.191	0.378
X3	0.001	0.612	0.780	0.60	0.104	0.527	-0.241	0.581
X4	0.015	0.455	0.60	0.819	0.121	0.608	-0.422	0.538
X5	-0.096	0.169	0.104	0.121	0.708	0.017	0.128	0.042
X6	-0.012	0.348	0.527	0.608	0.017	0.763	-0.334	0.649
Z	-0.15	-0.191	-0.241	-0.422	0.128	-0.334	0.718	-0.191
Y	-0.011	0.378	0.581	0.538	0.042	0.649	-0.191	0.735

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS 7.0

Dari tabel 2 diketahui bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar daripada nilai korelasinya sehingga konstruk dalam model penelitian ini masih dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan *composite reliability*. Suatu penelitian mempunyai reliabilitas komposit yang baik apabila nilai *composite reliability* > 0,70. Hasil output untuk nilai *composite reliability* dapat dilihat pada tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *composite reliability* lebih dari 0,70. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan hasil outer model konstruk reflektif sudah memenuhi syarat atau reliabel.

Tabel 3. Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
X1	0.784
X2	0.803
X3	0.861
X4	0.891
X5	0.80
X6	0.873
Z	0.882
Y	0.903

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS 7.0

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

R-Square (R^2)

R-square digunakan untuk mengukur tingkat perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan R^2 dalam model penelitian ini, variabel tergolong moderat karena mendekati nilai 0,33.

Tabel 4. Nilai R-Square

	<i>R Square</i>
Y	0,461

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS 7.0

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R-Square sebesar 0,461. Hal ini berarti bahwa variable endogen dipengaruhi oleh variable eksogen (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 , dan X_6) dan variabel (Z) sebagai moderasi sebesar 46%. Sedangkan sisanya 54% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Predictive Relevance (Q^2)

Untuk mengetahui tingkat baiknya nilai observasi yang dihasilkan dan mengestimasi parameter dalam sebuah model structural dapat dilihat menggunakan *Predictive Relevance* (Q^2)

Tabel 5. Nilai Q^2

<i>Predictive Relevance (Q²)</i>	
Y	0,597

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS 7.0

Pada penilaian Q-Square menunjukkan bahwa terdapat nilai 0,597 dimana lebih besar dari nol (0), sehingga memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai predictive yang relevan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk menentukan kualitas dari efek moderasi yang dikembangkan dalam model penelitian ini. Pengujian hipotesis ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)*, dibantu dengan software Warp PLS 7.0. Pengujian hipotesis ini dapat melalui nilai probabilitas (P-Value) dengan tingkat signifikan 5%. Jadi apabila P-Value <0,05 hipotesis diterima dan jika P-Value >0,05 hipotesis ditolak.

Tabel 6 Hasil Path Coefficient dan P-Values

	Path Coefficient	P-Value	Result
Tekanan->Kecurangan Akademik	-0,057	0,278	H ₁ Ditolak
Kesempatan->Kecurangan Akademik	-0,055	0,284	H ₂ Ditolak
Rasionalisasi->Kecurangan Akademik	0,263	0,002	H ₃ Diterima
Kemampuan->Kecurangan Akademik	0,259	0,003	H ₄ Diterima
Arogansi->Kecurangan Akademik	-0,216	0,010	H ₅ Ditolak
Kolusi->Kecurangan Akademik	0,281	0,001	H ₆ Diterima
Moderating Effect Tekanan->Kecurangan Akademik	-0,169	0,035	H ₇ Diterima
Moderating Effect Kesempatan->Kecurangan Akademik	-0,168	0,037	H ₈ Diterima
Moderating Effect Rasionalisasi->Kecurangan Akademik	0,002	0,492	H ₉ Ditolak
Moderating Effect Kemampuan->Kecurangan Akademik	0,209	0,013	H ₁₀ Diterima
Moderating Effect Arogansi->Kecurangan Akademik	0,010	0,459	H ₁₁ Ditolak
Moderating Effect Kolusi->Kecurangan Akademik	0,125	0,093	H ₁₂ Ditolak

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS 7.0

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa tekanan yang dimiliki mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2017 dan 2018 tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil penelitian ini tidak mendukung teori *fraud hexagon theory* yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan. Jika dihubungkan dengan *theory of planned behavior*, niat sangat mempengaruhi perilaku individu. Hasil jawaban responden yang cenderung netral telah menunjukkan bahwa respon mahasiswa terhadap tekanan relatif sedang dengan tingkat kecurangan cukup tinggi. Maka dari itu apabila tekanan dalam diri individu tidak terlalu tinggi namun ada niat melakukan kecurangan maka, kecurangan akademik akan terjadi. Begitu juga sebaliknya apabila tekanan dalam diri individu cukup tinggi namun tidak ada niat melakukan kecurangan, maka kecurangan akademik tidak akan dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahmawati and Susilawati 2019) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya tekanan yang dialami oleh mahasiswa tidak akan mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan Pertama 2020) bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Dalam *theory of planned behavior*, kesempatan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol individu atas suatu tindakan. Semakin besar kesempatan berbuat curang, maka tindakan kecurangan semakin besar terealisasi. Jawaban responden mengenai indikator kesempatan cenderung netral sehingga tinggi rendahnya kesempatan tidak mempengaruhi kecurangan akademik. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *fraud hexagon theory* dimana kesempatan ini salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadersair and Subagyo 2019) bahwa kesempatan tidak berperan atau berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fransiska and Utami 2019) bahwa kesempatan sangat berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa rasionalisasi yang dimiliki mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2017 dan 2018 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Rasionalisasi merupakan salah satu elemen dari *fraud hexagon theory* yang memiliki peran penting yang mempengaruhi individu untuk melakukan suatu tindakan kecurangan karena

individu merasa benar atas tindakan curang yang telah dilakukan. Dalam *theory of planned behavior*, rasionalisasi berhubungan dengan faktor norma subjektif. Jika dalam lingkungan sosialnya banyak yang melakukan kecurangan, maka dapat mendorong individu lain ikut melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sihombing and Budiarta 2020) bahwa kecurangan akademik dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh rasionalisasi. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Zamzam,dkk. 2017) bahwa kecurangan akademik tidak dipengaruhi oleh adanya rasionalisasi dikarenakan adanya kesadaran dalam diri mahasiswa.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2017 dan 2018 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Kemampuan unsur penting dalam tindakan kecurangan akademik. Karena dalam *theory of planned behavior*, kemampuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi kontrol perilaku individu. Semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, maka semakin kuat individu melakukan perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan *fraud hexagon theory* yang mana kemampuan merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya suatu kecurangan yang membuat seseorang bisa melakukan kecurangan akademik secara berulang karena berhubungan dengan kepribadian seseorang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Pertama, (2020) bahwa kecurangan akademik dipengaruhi secara positif dan signifikan dengan adanya kemampuan. Namun inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan (Ningrum, dkk 2020) jika kemampuan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa arogansi yang dimiliki mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2017 dan 2018 berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *fraud hexagon theory* karena arogansi dianggap elemen utama karena mencakup psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang terutama tindakan kecurangan. Sama halnya jika dihubungkan dengan *theory of planned behavior* bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi keyakinan seseorang mengenai kepribadian dan sikap yaitu arogansi. Individu yang memiliki sifat arogansi cukup tinggi merasa gengsi kecenderungan melakukan kecurangan akademik semakin kecil dan semakin kecil arogansi seseorang maka kecenderungan orang berbuat curang akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadersair dan Subagyo (2019) bahwa arogansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan

akademik karena mahasiswa memiliki arogansi tinggi sehingga jika melakukan kecurangan sama saja dengan menurunkan standarnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik karena merasa adanya sifat superioritas yang dimiliki seseorang sehingga dapat melakukan kecurangan.

Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Kolusi sendiri merupakan salah satu faktor terbaru dalam *fraud hexagon theory* sehingga penelitian ini sesuai dengan *fraud hexagon theory* karena pengaruh dari orang lain untuk berbuat curang merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan. Vousinas (2019) menyatakan bahwa kolusi memainkan peran penting dalam menentukan faktor-faktor yang mengarah pada komitmen adanya suatu kecurangan. Jika dihubungkan dengan *theory of planned behavior*, terdapat variabel dukungan sosial yang mempengaruhi seseorang. Jika seorang yang berniat melakukan kolusi, dan adanya dukungan dari individu lain maka kolusi dapat teralisasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Ruhayat (2020) bahwa mahasiswa prodi Akuntansi Universitas Pamulang masih terdapat melakukan tindakan kecurangan seperti kolusi saat mengerjakan ujian sebanyak 1,5%.

Peran Religiusitas dalam Memoderasi Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketujuh dengan menggunakan p-value menunjukkan bahwa religiusitas mampu memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik, dengan koefisien regresi menunjukkan angka negatif sehingga interaksi antara tekanan dengan religiusitas (*moderating effect 1*) terhadap kecurangan akademik adalah memperlemah dan dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan *theory of planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen, bahwa peneliti melihat hubungan religiusitas sebagai kontrol individu dalam berperilaku (*perceived behavior control*).

Dalam hal ini religiusitas berperan sebagai suatu kesulitan individu dalam melakukan suatu tindakan kecurangan. Ketika mahasiswa memiliki kemampuan kontrol berupa religiusitas yang baik, maka akan berpandangan bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku yang tidak etis dan harus dihindari. Hasil penelitian ini berarti ketika ada tekanan dalam diri mahasiswa baik dalam kategori rendah atau tinggi. Namun, mahasiswa memiliki benteng berupa religiusitas yang tinggi sehingga dapat mengontrol dirinya sendiri sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan dapat diminimalisir dengan adanya religiusitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan Istifadah dan Senjani (2020) bahwa religiusitas dapat memoderasi lebih tepatnya memperlemah pengaruh tekanan terhadap tindakan kecurangan. Namun penelitian ini bertentangan

dengan penelitian (Amalia and Nurkhin 2019) yang menunjukkan bahwa tingginya religiusitas tidak mampu memoderasi hubungan antara tekanan dengan kecurangan akademik.

Peran Religiusitas dalam Memoderasi Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedelapan dengan menggunakan P-Value dengan nilai koefisien regresi menunjukkan angka negatif sehingga interaksi antara kesempatan dengan religiusitas (*moderating effect 2*) terhadap kecurangan akademik adalah memperlemah dan dinyatakan diterima. Hasil ini mendukung *theory of planned behavior* elemen ketiga yaitu kontrol perilaku yang dirasakan atau *perceived behavior control* yang dihubungkan dengan religiusitas. Religiusitas dapat menjadi kesulitan bagi individu dalam melakukan suatu tindakan curang karena terdapat nilai-nilai keagamaan karena agama merupakan variabel yang mempengaruhi keyakinan seseorang dalam berperilaku. Penelitian ini telah memberikan bukti bahwa kecurangan dapat diminimalisir dengan adanya religiusitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Istifadah dan Senjani (2020) bahwa religiusitas dapat memoderasi lebih tepatnya memperlemah pengaruh kesempatan terhadap tindakan kecurangan. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Amalia dan Nurkhin (2019) yang menunjukkan bahwa adanya religiusitas tidak mampu memoderasi hubungan anatara kesempatan dengan kecurangan akademik.

Peran Religiusitas dalam Memoderasi Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik.

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis kesembilan dengan menggunakan p-value dinyatakan tidak terbukti atau ditolak yang berarti rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan akademik tidak mampu dimoderasi lebih tepatnya diminimalisir dengan adanya religiusitas. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *theory of planned behavior* karena religiusitas berperan sebagai kontrol perilaku individu dalam melakukan suatu perilaku. Dalam hal ini, religiusitas seharusnya dapat menjadi kontrol atau suatu hal yang menyulitkan individu untuk melakukan suatu kecurangan meskipun adanya sifat rasionalisasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Namun ternyata tinggi rendahnya religiusitas tidak mampu memoderasi rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mensah dan Azila-Gbetor (2018) yang menyatakan bahwa tingginya religiusitas seorang individu tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi bukan berarti terhindar dari sikap kecurangan karena mungkin disebabkan sifat religiusitas yang bersifat fluktuatif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia dan Nurkhin, 2019) bahwa rasionalisasi dapat dimoderasi lebih tepatnya diminimalisir dengan adanya religiusitas terhadap tindakan kecurangan akademik.

Peran Religiusitas dalam Memoderasi Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik.

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis kesepuluh dinyatakan diterima. Menurut hasil pengujian, religiusitas dapat memoderasi secara signifikan namun lebih tepatnya memperkuat. Dalam hal ini, religiusitas seharusnya dapat menjadi kontrol atau suatu hal yang menyulitkan individu untuk melakukan suatu kecurangan dengan adanya kemampuan meskipun rendah. Namun ternyata religiusitas tidak mampu memperlemah, justru memperkuat sehingga tidak sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan. Hal ini dikarenakan kemampuan merupakan salah satu faktor utama dalam *theory fraud hexagon* dan merupakan faktor internal yang mempengaruhi kontrol perilaku individu dalam *theory of planned behavior*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hariyanto., dkk (2018) yang menyatakan bahwa tingginya religiusitas seorang individu tidak menjamin jika seseorang akan bertindak etis sesuai dengan ajaran agamanya. Hasil penelitian menyatakan kemampuan yang dimiliki dirasa lebih berperan besar sehingga dapat melakukan tindak kecurangan akademik dengan mudah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istifadah dan Senjani (2020) bahwa religiusitas mampu memoderasi lebih tepatnya memperlemah rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Peran Religiusitas dalam Memoderasi Arogansi Terhadap Kecurangan Akademik.

Hipotesis kesebelas yang diajukan dalam penelitian ini adalah religiusitas dapat memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis kesebelas dinyatakan tidak terbukti atau ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *theory of planned behavior*. Dalam penelitian ini, religiusitas dianggap mampu menjadi dasar seseorang dalam menentukan perilaku yang akan dilakukan ketika merasa ingin melindungi harga diri dengan tetap memperoleh nilai yang lebih unggul dengan melakukan kecurangan. Namun ternyata tingginya religiusitas tidak mampu memoderasi lebih tepatnya memperlemah arogansi terhadap kecurangan akademik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mensah dan Azila-Gbetteo (2018) yang menyatakan bahwa tingginya religiusitas seorang individu tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi bukan berarti menghindari sikap tidak etis seperti melakukan kecurangan karena adanya anggapan bahwa menyontek bukanlah masalah besar dan Tuhan maha pemaaf.

Peran Religiusitas dalam Memoderasi Kolusi Terhadap Kecurangan Akademik.

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis duabelas dinyatakan tidak terbukti atau ditolak. Diharapkan mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi dapat menjadi penyeimbang ketika adanya ajakan untuk berbuat kerjasama tidak etis. Namun ternyata tingginya religiusitas tidak memoderasi kolusi terhadap kecurangan akademik sehingga tidak sesuai dengan *theory of planned behavior* elemen ketiga yang

menggagap bahwa religiusitas mampu menjadi kontrol lebih tepatnya kesulitan dalam melakukan kecurangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mensah dan Azila-Gbetteor (2018) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya religiusitas seorang individu tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. seseorang yang memiliki ajaran agama tentang moralitas, perilaku yang baik, melakukan kewajiban, dll akan tetap melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan ujian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya tekanan dan kesempatan yang dimiliki mahasiswa tidak mendukung terjadinya perilaku kecurangan akademik seperti melakukan plagiat. Mahasiswa yang memiliki pemikiran rasional bahwa kecurangan merupakan hal yang wajar serta kemampuan melakukan kecurangan dan kolusi berpotensi melakukan kecurangan seperti kerjasama saat ujian, sedangkan rendahnya arogansi yang dimiliki mahasiswa dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik.

Tingkat religiusitas yang sangat tinggi mampu meminimalisir tekanan dan kesempatan yang dimiliki mahasiswa mengenai kecurangan akademik namun, religiusitas juga dapat memperkuat kemampuan yang berpotensi melakukan kecurangan akademik. Tingginya religiusitas yang dimiliki mahasiswa tidak dapat menjadi suatu kesulitan untuk melakukan kecurangan akademik yang dipengaruhi faktor rasionalisasi, arogansi, dan kolusi yang merupakan faktor pendukung terjadinya kecurangan akademik.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen yang mempengaruhi kecurangan akademik agar hasilnya dapat lebih terdefinisi dengan lebih baik, atau juga dapat menambahkan variabel lain sebagai variabel intervening atau moderasi seperti menggunakan aspek psikologi *self efficacy*. Selain itu, lebih dikembangkan karena akan membantu seseorang untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku kecurangan dengan ruang lingkup penelitian lebih diperluas lagi agar dapat melihat pengaruh mahasiswa akuntansi secara general.

Daftar Pustaka

- Ajzen, Icek. 1991. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50(2):179–211. doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., C. C. & Zimbelman Albrecht, and M. F. 2012. *Fraud Examination*. Vol. 66.
- Amalia, Umi Thoifah, and Ahmad Nurkhin. 2019. "Dimensi Diamond Fraud Dan Penggunaan Smartphone Terhadap Academic Fraud Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi." *Economic Education Analysis Journal (EEAJ)* 8(1):1–17. doi:

- <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i1.29746>.
- Anon. 2014. "ACFE (Association of Certified Fraud Examiners)." *Report To the Nations* 1-80.
- Apriliansa, Siska, and Linda Agustina. 2017. "The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9(2):154-65. doi: 10.15294/jda.v7i1.4036.
- Arifah, Wakhidatul, Rediana Setiyani, and Sandy Arief. 2018. "Pengaruh Prokrastinasi, Tekanan Akademik, Religiusitas, Locus of Control Terhadap Perilaku Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes." *Economic Education Analysis Journal* 7(1):106-19.
- Crowe Howarth. 2011. "The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements." *Crowe Horwath LLP* 1-62.
- Dewi, I. Gusti Ayu Ratih Permata, and I. Gde Agung Wira. & Pertama. 2020. "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond." *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)* 5(2):221-34. doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jia.v5i2.25949>.
- Eriksson, Li, and Tara Renae McGee. 2015. "Academic Dishonesty amongst Australian Criminal Justice and Policing University Students: Individual and Contextual Factors." *International Journal for Educational Integrity* 11(1). doi: 10.1007/s40979-015-0005-3.
- Fadersair, Kennedy, and Subagyo Subagyo. 2019. "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida)." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 12(2):122-47. doi: 10.30813/jab.v12i2.1786.
- Fransiska, Iga Septyas, and Helianti Utami. 2019. "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory." *Jurnal Akuntansi Aktual* 6(2):316-23. doi: 10.17977/um004v6i22019p316.
- Ghozali, Imam, and Hengky Latan. 2015. *Partial Least Squares Konsep, Teknik, Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. 2nd ed. Semarang: Undip.
- Hariyanto, Dina, and M. Desi. n.d. "Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Yang Dimoderasi Religiusitaas." in *Seminar Nasional dan The 5th Call for Syariah Paper*.
- Istifadah, Rikyan Ulil, and Yayu Putri Senjani. 2020. "Religiosity as the Moderating Effect of Diamond Fraud and Personal Ethics on Fraud Tendencies." *Journal of Islamic Accounting and Finance Research* 2(1):91. doi: 10.21580/jiafr.2020.2.1.4712.
- Mensah, Christopher, and Edem M. Azila-Gbettor. 2018. "Religiosity and Students' Examination Cheating: Evidence from Ghana." *International Journal of Educational Management* 32(6):1156-72. doi: 10.1108/IJEM-07-2017-0165.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. 2017. "Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya)." *Jurnal Akuntansi Aktual* 4(2):121-33.
- Ningrum, Shanti Rahayu Kusuma, Nur Indah Riwijanti, and Kuni Utami Handayawati. 2020. "Tinjauan Kecurangan Akademik Dari Perspektif Fraud

- Diamond." *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 4(3):298–304. doi: 10.33795/jraam.v4i3.006.
- Omukaga, Kizito Ojilong'. 2020. "Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya?" *Journal of Financial Crime*. doi: 10.1108/JFC-11-2019-0141.
- Rahmawati, Sistya, and Dini Susilawati. 2019. "Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 5(2):269. doi: 10.25105/jat.v5i2.4857.
- Ramadhan, Anggun Putri, and Endang Ruhiyat. 2020. "Kecurangan Akademik: Fraud Diamond, Perilaku Tidak Jujur, Dan Persepsi Mahasiswa." *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* 3(1):13–25. doi: <http://dx.doi.org/10.32493/JABI.v3i1.y2020.p13-25>.
- Sasongko, Noer, Mahruf Noor Hasyim, and Dahlia Fernandez. 2019. "Analysis of Behavioral Factors That Cause Student Academic Fraud." *Journal of Social Sciences Research* 5(3):830–37. doi: 10.32861/jssr.53.830.837.
- Sihombing, Michael, and I. Ketut Budiarta. 2020. "Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana." *E-Jurnal Akuntansi* 30(2):361. doi: 10.24843/eja.2020.v30.i02.p07.
- Suhaimi, Nahar Hairul. 2018. "Exploring Future Accountants' Academic Fraud (in)Tolerance: Oman Evidence." *Journal of Accounting in Emerging Economies* 8(1):66–83. doi: 10.1108/JAEE-04-2017-0050.
- Suhartini, Dwi, Hero Priono, Astrini Aning Widoretno, and Galuh Tiaramurti. 2019. "Akuntan Berjiwa Bela Negara (Studi Empiris Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Jawa Timur)." *Behavioral Accounting Journal* 2(2):193–206. doi: 10.33005/baj.v2i2.49.
- Suryowati, Estu. 2020. "Naik 2 Poin, Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Capai Skor 40." *Jawapos*. Retrieved Januari 8, 2020 from <https://www.jawapos.com/nasional/23/01/2020/naik-2-poin-indeks-persepsi-korupsi-indonesia-capai-skor-40/>
- Susandra, Farizka, and Siti Hartina. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Di Kota Bogor." *Jurnal Akunida* 3(2):63–83. doi: 10.30997/jakd.v3i2.987.
- Vousinas, Georgios L. 2019. "Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model." *Journal of Financial Crime* 26(1):372–81. doi: 10.1108/JFC-12-2017-0128.
- Wolfe, David T., and Dana R. Hermanson. 2004. "The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), Pp. 38–42. Doi: DOI:Raud Diamond: Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R." *The CPA Journal* 74(12):38–42.
- Zamzam, Irfan, Suriana Mahdi, and Resmiyati Ansar. 2017. "Pengaruh Diamond Fraud Dan Tingkat Religiuitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate)." *Akuntansi Peradaban* 3:1–24. doi: <https://doi.org/10.24252/jiap.v3i2.4546>.